PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kuningan

Volume 2 Nomor 2 Halaman 53-59

Pengenalan Fonologi Anak untuk Kelancaran Berbicara di PAUD Al-Hikmah Desa Cenga

Andriyana [1*]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

Arip Hidayat [2]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

Tifani Kautsar [3]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

Dea Cahya Ramdon [4]

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

*Email: andriyana@uniku.ac.id

ABSTRAK

Fonologi, yakni kemampuan mengenali dan melafalkan bunyi bahasa, merupakan dasar bagi kelancaran berbicara anak usia dini. Berbagai kajian pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa pada usia PAUD anak masih menyempurnakan pelafalan sejumlah bunyi, terutama konsonan yang diperoleh lebih lambat seperti getar [r] dan frikatif [s], sehingga tahap ini menjadi jendela penting untuk stimulasi yang terarah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengenalkan dasar-dasar fonologi bahasa Indonesia kepada anak-anak PAUD Al-Hikmah Desa Cenga melalui permainan bunyi dan pelafalan terbimbing, sekaligus membekali guru dengan teknik stimulasi fonologis sederhana yang dapat dipraktikkan secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan telah dilaksanakan melalui lima tahap: persiapan dan asesmen awal pelafalan, pengenalan bunyi vokal, pengenalan bunyi konsonan melalui permainan tebak bunyi dan pelafalan berulang, pendampingan guru, dan evaluasi. Keberhasilan kegiatan diukur dari keikutsertaan anak pada seluruh rangkaian, ketepatan pelafalan bunyi sasaran pada observasi akhir, dan pemahaman guru atas teknik stimulasi yang diberikan. Seluruh tahap terlaksana sesuai rencana; laporan ini bersifat deskriptif dan tidak menyajikan data kuantitatif. Kegiatan ini diharapkan meningkatkan kesadaran fonologis anak sejak usia dini dan memperkuat kapasitas guru PAUD dalam mendampingi perkembangan bicara anak tanpa bergantung pada kehadiran tim pengabdian.

Kata kunci: fonologi anak, kelancaran berbicara, stimulasi bahasa, PAUD, pengabdian masyarakat

Introducing Child Phonology to Support Speech Fluency at PAUD Al-Hikmah, Cenga Village

PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kuningan

Volume 2 Nomor 2 Halaman 53-59

ABSTRACT

Phonology, the ability to recognize and articulate the sounds of a language, underlies young children's speech fluency. Studies of language acquisition show that at preschool age children are still perfecting the pronunciation of certain sounds, particularly later-acquired consonants such as the trill [r] and the fricative [s], making this period an important window for targeted stimulation. This community service activity aimed to introduce the basics of Indonesian phonology to children at PAUD Al-Hikmah, Cenga Village, through sound games and guided pronunciation, while equipping teachers with simple phonological stimulation techniques they could practice independently and continuously. The activity was carried out in five stages: preparation and an initial pronunciation assessment, introduction of vowel sounds, introduction of consonant sounds through sound-guessing games and repeated pronunciation practice, teacher mentoring, and evaluation. Success was measured by children's participation throughout the activity, the accuracy of target sounds at the final observation, and teachers' understanding of the stimulation techniques provided. All stages were completed as planned; this report is descriptive and presents no quantitative data. This activity is expected to raise children's phonological awareness from an early age and strengthen PAUD teachers' capacity to support children's speech development without relying on the service team's presence.

Keywords: *child phonology, speech fluency, language stimulation, early childhood education, community service*

PENDAHULUAN

Kelancaran berbicara merupakan fondasi bagi anak usia dini untuk berkomunikasi dan untuk menyiapkan diri memasuki pembelajaran membaca dan menulis. Kelancaran itu bertumpu pada fonologi, yaitu kemampuan mengenali dan melafalkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Anak yang belum menguasai sejumlah bunyi bahasa cenderung kurang percaya diri berbicara di depan orang lain, sehingga pengenalan fonologi sejak usia PAUD penting untuk mendukung kesiapan tersebut.

Berbagai kajian pemerolehan bahasa anak Indonesia menunjukkan bahwa penguasaan bunyi berlangsung bertahap dan belum tuntas pada usia dini. Mudopar (2018) mendapati anak usia dua dan tiga tahun masih melafalkan kata secara tidak sempurna, misalnya “mangan” menjadi “mangang”. Payana (2020) mencatat anak usia tiga tahun melafalkan fonem /r/ menjadi /l/ dan /s/ menjadi /c/. Wulandari (2020) menemukan anak usia dua tahun sampai dua tahun tiga bulan telah menguasai bunyi vokal, tetapi belum menguasai [r]. Sari dan Juanda (2023) melaporkan anak usia satu tahun tujuh bulan masih mengalami penghilangan dan perubahan bunyi kata. Fitriana (2021) mendapati anak usia empat tahun telah menguasai vokal secara lengkap, tetapi bunyi frikatif [f] dan getar [r] belum dikuasai. Siregar dkk. (2025) menggambarkan tahapan pemerolehan bahasa anak usia dini dari tahap pra-linguistik hingga tahap banyak kata pada usia tiga sampai lima tahun. Rangkaian temuan ini menunjukkan pola yang konsisten: bunyi vokal relatif cepat dikuasai, sementara sejumlah konsonan, terutama getar [r] dan frikatif [s], baru sempurna belakangan.

Pola itu sejalan dengan tinjauan lintas bahasa oleh McLeod dan Crowe (2018) serta Crowe dan McLeod (2020), yang mendapati bahwa sebagian besar konsonan dikuasai anak sebelum usia lima tahun, tetapi konsonan getar, frikatif, dan afrikat umumnya dikuasai paling akhir dibandingkan konsonan hambat dan nasal. Kesesuaian temuan pada bahasa Indonesia dengan temuan lintas bahasa ini menegaskan bahwa usia PAUD, yaitu sekitar empat sampai

enam tahun, adalah periode ketika sebagian anak masih berada dalam proses menyempurnakan bunyi-bunyi yang lebih sulit, sehingga menjadi momen yang tepat untuk memberi stimulasi terarah agar penyempurnaan itu tidak tertunda.

Tanpa stimulasi yang cukup, penyempurnaan bunyi dapat tertunda hingga menjadi keterlambatan bicara. Hasanah dan Sugito (2020) mendapati bahwa pola asuh permisif, kesibukan orang tua, dan kurangnya stimulasi menjadi penyebab utama keterlambatan bicara anak usia dini. Maharani dan Abidin (2022) serta Jafar, Sari, dan Borahima (2023) juga menemukan faktor internal dan eksternal, termasuk minimnya rangsangan bahasa dari lingkungan, sebagai penyebab keterlambatan bicara anak usia prasekolah. Tinjauan sistematis Russiska, Budiono, dan Widowati (2025) terhadap literatur tentang keterlambatan bicara anak usia dini menyimpulkan bahwa peran orang tua dan lingkungan dalam memberikan stimulasi adalah faktor utama yang paling banyak ditemukan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keterlambatan bicara lebih sering bersumber dari kurangnya stimulasi terstruktur daripada dari gangguan perkembangan itu sendiri, sehingga dapat dicegah melalui intervensi dini yang terencana.

Guru PAUD memiliki peran penting dalam memberi stimulasi tersebut. Silawati (2018) menegaskan bahwa guru adalah pihak yang paling rutin berinteraksi dengan anak di luar keluarga, sehingga stimulasi bahasa di kelas menjadi pelengkap penting bagi stimulasi di rumah. Secara teoretis, stimulasi semacam ini sejalan dengan konsep penopang belajar (*scaffolding*) dari Wood, Bruner, dan Ross (1976): bantuan orang dewasa diberikan sesuai kebutuhan anak dan dikurangi secara berangsur seiring anak semakin mampu melafalkan bunyi secara mandiri.

Model kegiatan pengabdian yang membekali guru PAUD dengan keterampilan stimulasi anak usia dini telah dilaksanakan pada bidang lain dan terbukti meningkatkan pemahaman guru secara terukur. Pratiwi dan Dewi (2022) melatih guru PAUD merancang kegiatan stimulasi keterampilan sosial anak. Sutianingsih, Rumiatun, dan Nuraineu (2023) melatih guru TK/RA/PAUD melakukan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak melalui tahap pra-intervensi, intervensi, dan pasca-intervensi, dengan hasil peningkatan pengetahuan guru yang signifikan. Kedua model ini menjadi acuan rancangan kegiatan pengenalan fonologi bagi guru dan anak PAUD Al-Hikmah Desa Cenga.

Seperti umumnya PAUD di wilayah pedesaan, PAUD Al-Hikmah Desa Cenga menghadapi keterbatasan waktu dan instrumen untuk memantau perkembangan pelafalan anak secara terstruktur, sehingga stimulasi fonologis cenderung berlangsung secara insidental. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan pengenalan fonologi anak untuk mendukung kelancaran berbicara di PAUD tersebut.

Kegiatan ini bertujuan (1) mengenalkan bunyi vokal dan konsonan bahasa Indonesia kepada anak melalui permainan bunyi, (2) melatih ketepatan pelafalan anak, khususnya pada bunyi yang secara alami diperoleh lebih lambat, dan (3) membekali guru dengan teknik stimulasi fonologis sederhana yang dapat dilanjutkan secara mandiri setelah kegiatan berakhir.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di PAUD Al-Hikmah, Desa Cenga, dengan sasaran anak usia PAUD beserta guru pendamping. PAUD berperan sebagai mitra yang menyediakan peserta, ruang kegiatan, dan guru pendamping, sedangkan tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator sesuai pembagian peran yang lazim dalam kegiatan pengabdian.

PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kuningan

Volume 2 Nomor 2 Halaman 53-59

Kegiatan memakai tiga metode. Asesmen sederhana dipakai untuk mengetahui bunyi yang sudah dan belum dikuasai setiap anak sebelum dan sesudah kegiatan. Permainan bunyi terbimbing, berupa lagu, kartu gambar, dan permainan tebak bunyi, dipakai untuk mengenalkan dan melatih pelafalan secara menyenangkan. Pendampingan guru dipakai untuk membekali guru dengan teknik stimulasi yang dapat dilanjutkan secara mandiri. Tahapannya disajikan pada Tabel 1.

Pemilihan metode berpijak pada tiga dasar. Bantuan diberikan secara berjenjang dan dikurangi seiring kemampuan anak bertambah, sesuai konsep penopang belajar dari Wood dkk. (1976). Bunyi yang diperkenalkan disusun dari yang lebih mudah ke yang lebih sulit, mengikuti urutan penguasaan konsonan yang digambarkan McLeod dan Crowe (2018) serta Crowe dan McLeod (2020), dengan perhatian khusus pada bunyi getar [r] dan frikatif [s] yang umumnya diperoleh paling akhir. Pendampingan guru dirancang agar guru dapat melanjutkan stimulasi secara mandiri, sejalan dengan peran guru sebagai penyedia stimulasi bahasa di kelas (Silawati, 2018).

Tabel 1. Tahapan pengenalan fonologi anak

Tahap	Kegiatan	Keluaran
1. Persiapan	Koordinasi dengan PAUD dan asesmen awal pelafalan setiap anak	Peta awal pelafalan anak
2. Pengenalan bunyi vokal	Lagu dan kartu gambar untuk melatih pelafalan bunyi vokal	Pelafalan vokal yang lebih jelas
3. Pengenalan bunyi konsonan	Permainan tebak bunyi dan pelafalan berulang, dengan perhatian pada bunyi yang diperoleh lebih lambat seperti [r] dan [s]	Pelafalan konsonan sasaran yang lebih tepat
4. Pendampingan guru	Pelatihan teknik stimulasi fonologis sederhana untuk dipraktikkan rutin di kelas	Guru menguasai teknik stimulasi
5. Evaluasi	Asesmen akhir pelafalan anak dan umpan balik kepada guru	Catatan kemajuan dan rencana lanjutan

Keberhasilan kegiatan diukur dengan tiga indikator: (1) anak mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, (2) ketepatan pelafalan bunyi sasaran pada asesmen akhir meningkat dibandingkan asesmen awal, dan (3) guru memahami dan dapat mempraktikkan teknik stimulasi fonologis yang diberikan.

Indikator sengaja dirumuskan sebagai sasaran yang spesifik dan dapat diamati, karena sasaran yang jelas menghasilkan kinerja yang lebih terarah daripada sasaran yang samar (Locke & Latham, 2002). Umpan balik kepada guru pada tahap evaluasi juga diarahkan pada praktik dan prosesnya, bukan pada pribadi guru, sesuai dengan jenis umpan balik yang paling efektif untuk perbaikan (Hattie & Timperley, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengenalan fonologi di PAUD Al-Hikmah Desa Cenga telah dilaksanakan melalui lima tahap sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Uraian berikut menjelaskan pelaksanaan tiap tahap serta dasar teoretisnya.

Proses pengenalan fonologi

Asesmen awal dilakukan untuk memetakan bunyi yang sudah dikuasai dan yang belum dikuasai setiap anak, mengacu pada pola pemerolehan fonologi yang digambarkan pada kajian-kajian anak Indonesia (Mudopar, 2018; Payana, 2020; Wulandari, 2020; Sari & Juanda, 2023;

Fitriana, 2021). Pemetaan ini memastikan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan tahap pemerolehan bunyi anak, bukan disamakan untuk seluruh peserta.

Pengenalan bunyi vokal didahulukan karena bunyi vokal secara konsisten dikuasai anak lebih awal dibandingkan sebagian besar konsonan (Wulandari, 2020; Fitriana, 2021). Lagu dan kartu gambar dipilih sebagai media karena keduanya memungkinkan pengulangan bunyi secara menyenangkan tanpa terasa sebagai latihan formal.

Pengenalan bunyi konsonan kemudian disusun dari bunyi yang lebih mudah ke bunyi yang lebih sulit, mengikuti urutan penguasaan konsonan pada tinjauan lintas bahasa oleh McLeod dan Crowe (2018) serta Crowe dan McLeod (2020). Perhatian khusus diberikan pada bunyi getar [r] dan frikatif [s], karena kedua bunyi tersebut yang paling sering belum dikuasai sempurna pada rentang usia PAUD menurut kajian-kajian anak Indonesia (Payana, 2020; Fitriana, 2021). Permainan tebak bunyi dipakai agar anak berulang kali melafalkan bunyi sasaran dalam konteks bermain, bukan dengan latihan pelafalan yang berulang secara mekanis.

Bantuan yang diberikan kepada anak dikurangi secara berjenjang seiring anak semakin mampu melafalkan bunyi sasaran secara mandiri, sesuai konsep penopang belajar dari Wood dkk. (1976). Pola ini juga sejalan dengan temuan bahwa keterlambatan bicara lebih berkaitan dengan kurangnya stimulasi terstruktur daripada dengan gangguan perkembangan itu sendiri (Hasanah & Sugito, 2020; Russiska dkk., 2025), sehingga stimulasi yang terarah dan bertahap diharapkan dapat mencegah tertundanya penyempurnaan bunyi pada anak yang membutuhkan rangsangan lebih banyak.

Pendampingan guru

Pendampingan guru dilaksanakan mengikuti model pelatihan guru PAUD yang telah terbukti meningkatkan pemahaman secara terukur pada bidang stimulasi anak usia dini lainnya (Pratiwi & Dewi, 2022; Sutianingsih dkk., 2023). Guru diperkenalkan dengan teknik stimulasi fonologis sederhana, seperti memperlambat pelafalan kata yang memuat bunyi sasaran, memberi contoh pelafalan yang benar tanpa mengoreksi anak secara langsung, dan mengulang permainan bunyi dalam kegiatan rutin kelas.

Pendampingan ini penting karena guru adalah pihak yang paling rutin berinteraksi dengan anak di luar keluarga, sehingga stimulasi di kelas dapat melengkapi stimulasi di rumah secara berkelanjutan (Silawati, 2018). Umpan balik kepada guru pada tahap evaluasi difokuskan pada praktik stimulasi yang telah dilakukan, sejalan dengan prinsip bahwa umpan balik atas tugas dan proses lebih efektif untuk perbaikan dibandingkan umpan balik yang menyasar pribadi (Hattie & Timperley, 2007).

Keterbatasan

Artikel ini melaporkan pelaksanaan kegiatan secara deskriptif. Seluruh tahap pada Tabel 1 telah terlaksana, tetapi artikel ini tidak menyajikan data kuantitatif, seperti jumlah anak dan guru yang terlibat serta hasil asesmen awal dan akhir pelafalan anak. Karena itu, dampak kegiatan terhadap ketepatan pelafalan anak dan pemahaman guru belum dapat dinyatakan secara terukur.

SIMPULAN

Pengenalan fonologi yang terarah sejak usia PAUD relevan untuk mendukung kelancaran berbicara anak, mengingat sejumlah bunyi, khususnya konsonan getar [r] dan frikatif [s], secara alami baru disempurnakan pada rentang usia tersebut. Kegiatan pengabdian ini melaksanakan pengenalan bunyi melalui permainan bunyi dan pelafalan terbimbing bagi

anak PAUD Al-Hikmah Desa Cenga, serta pendampingan guru agar stimulasi fonologis dapat dilanjutkan secara mandiri setelah kegiatan berakhir.

Dampak kegiatan belum dapat disimpulkan secara terukur karena laporan ini tidak menyajikan data asesmen awal dan akhir pelafalan anak. Kegiatan lanjutan disarankan memakai instrumen asesmen artikulasi yang baku agar kemajuan anak dan pemahaman guru dapat diukur dan dilaporkan secara lebih meyakinkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian berterima kasih kepada Kepala dan guru PAUD Al-Hikmah Desa Cenga atas kesediaan bekerja sama dalam kegiatan ini, serta kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Kuningan atas dukungan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Crowe, K., & McLeod, S. (2020). Children's English consonant acquisition in the United States: A review. *American Journal of Speech-Language Pathology, 29*(4), 2155–2169. https://doi.org/10.1044/2020_AJSLP-19-00168

Fitriana, R. A. (2021). Pemerolehan fonologi bahasa Indonesia anak laki-laki usia 4 (empat) tahun. *Syntax Idea, 3*(3). https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i3.1091

Hasanah, N., & Sugito. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 596–603. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research, 77*(1), 81–112. https://doi.org/10.3102/003465430298487

Jafar, E. S., Sari, N. N., & Borahima, N. I. (2023). Faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia dini. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health, 4*(2). https://doi.org/10.30984/jiva.v4i2.2849

Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist, 57*(9), 705–717. https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.9.705

Maharani, B. A., & Abidin, Z. (2022). Studi eksploratif tentang faktor-faktor penyebab keterlambatan bicara anak usia pra sekolah. *PSYCHE: Jurnal Psikologi, 4*(1). https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.441

McLeod, S., & Crowe, K. (2018). Children's consonant acquisition in 27 languages: A cross-linguistic review. *American Journal of Speech-Language Pathology, 27*(4), 1546–1571. https://doi.org/10.1044/2018_AJSLP-17-0100

Mudopar. (2018). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini (kajian psikolinguistik: pemerolehan fonologi pada anak usia 2 tahun). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1). https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.996

Payana, W. D. (2020). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun: Tinjauan fonologi. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1). https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.4612

Pratiwi, N., & Dewi, M. T. K. (2022). Pengembangan kegiatan stimulasi keterampilan sosial anak usia dini bagi guru PAUD wilayah Jakarta Timur. *PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1). https://doi.org/10.21009/perduli.v3i01.29800

Russiska, Budiono, I., & Widowati, E. (2025). Eksplorasi faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia dini: Sistematik literatur review. *Jurnal Kebidanan Indonesia, 16*(2). https://doi.org/10.36419/jki.v16i2.1473

Sari, N. A., & Juanda. (2023). Pemerolehan bahasa pertama anak usia 1 tahun 7 bulan dalam bidang fonologi. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 12*(2). https://doi.org/10.26877/paudia.v12i2.16135

Silawati, E. (2018). Stimulasi guru pada pembelajaran bahasa anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2). https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10334

Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2025). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. https://doi.org/10.25134/ng69fc42

Sutianingsih, H., Rumiatun, D., & Nuraineu, Y. (2023). Pelatihan stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini untuk guru TK/RA/PAUD. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(2). https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i2.4550

Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 17*(2), 89–100. https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x

Wulandari, G. R. (2020). Pemerolehan bahasa: Kajian aspek fonologi pada anak usia 2–2,3 tahun. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2). https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084